

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang dapat ditemui hampir di setiap kalangan masyarakat. Meskipun banyak orang yang mengetahui berbagai dampak buruk dari merokok, namun jumlah perokok saat ini tidak mengalami penurunan melainkan mengalami kenaikan. Merokok kini menjadi masalah yang belum dapat terselesaikan. Kelompok umur perokok pun bervariasi mulai dari remaja hingga dewasa dan tidak hanya didominasi oleh kaum pria saja.¹

Menurut *Report on Global Tobacco Epidemic* WHO tahun 2008, jumlah perokok di dunia mencapai 1,3 milyar orang. China menduduki peringkat pertama negara dengan perokok terbesar di dunia sebanyak 30%, diikuti dengan India 11,2%, Indonesia berada di peringkat ketiga sebanyak 4,8%, kemudian Rusia dan Amerika masing-masing sebanyak 4,8% dan 4,5%. Sementara itu ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Presentase perokok pada penduduk di negara ASEAN tersebar di Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunei (0,04%).¹

Di Indonesia, kebiasaan merokok sudah meluas di semua kelompok masyarakat dan tiap tahun cenderung meningkat. Berdasarkan data *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* 2011, terjadi peningkatan jumlah perokok yang sangat signifikan dari tahun 1995-2010 di Indonesia. Jumlah perokok di tahun 1995 sebesar 27% meningkat menjadi 34,7% di tahun 2011. Perokok terbanyak masih didominasi oleh laki-laki 67% (57,6 juta).¹

Rerata batang rokok yang dihisap perhari penduduk umur ≥ 10 tahun di Indonesia adalah 12,3 batang (setara satu bungkus). Jumlah rerata batang rokok terbanyak yang dihisap ditemukan di Bangka Belitung (18 batang). Proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari pada umur 30-34 tahun sebesar 33,4%, pada laki-laki (47,5%) lebih banyak dibandingkan perokok perempuan (1,1%). Proporsi penduduk umur ≥ 15 tahun yang merokok dan mengunyah tembakau

cenderung meningkat dalam Riskesdas 2007 (34,2%), Riskesdas 2010 (34,7%) dan Riskesdas 2013 (36,3%).¹

Berbagai data di atas menunjukkan bahwa rokok adalah masalah serius. Merokok dapat menimbulkan banyak masalah kesehatan, karena dapat menyebabkan penyakit di berbagai organ tubuh manusia. Menurut U.S CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) (2009), perilaku merokok menjadi faktor risiko meningkatnya beberapa penyakit tidak menular (PTM) antara lain penyakit kardiovaskuler, diabetes melitus, kanker dan penyakit pernapasan kronis.

Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kematian di Indonesia yang disebabkan oleh penyakit tidak menular (PTM). Proporsi kematian akibat PTM pada tahun 1995 sebanyak 41,7% meningkat menjadi 49,9% di tahun 2001 dan 59% pada tahun 2007. Penyebab kematian tertinggi adalah stroke, hipertensi, diabetes melitus, kanker, dan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan konsumsi rokok di Indonesia.¹

Jumlah prevalensi anak dan remaja yang merokok terus meningkat. Survei Sosial Ekonomi Badan Pusat Statistik tahun 2001 dan 2004 menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi merokok pada anak-anak usia 15-19 tahun. Pada tahun 2001 prevalensi merokok pada anak-anak sebesar 12,7% dan mengalami peningkatan pada tahun 2004 menjadi 17,3%.²

Sepuluh dari 80 ribu sampai 100 ribu anak-anak sedunia yang merokok setiap hari berasal dari benua Asia (*Global Smoking Statistics*, 2002). Berdasarkan survey oleh *Global Tobacco Youth Survey* (GTYS) yang dilakukan di Jakarta, Bekasi, dan Medan pada tahun 2006, didapatkan bahwa prevalensi merokok di Jakarta sebanyak 34% murid sekolah usia SMP yang pernah merokok dan 16,6% di antaranya masih merokok, di Bekasi didapatkan 33% murid sekolah usia SMP pernah merokok dan 17,1% diantaranya masih merokok, dan di Medan didapatkan 34,9% murid sekolah usia SMP pernah merokok dan 20,9% diantaranya masih merokok.³

Perilaku merokok pada remaja merupakan perilaku simbolisasi bagi kaum remaja, merupakan simbol untuk menunjukkan kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Menurut Atkinson dalam Komalasari (2000), salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa

anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia.⁴

Menurut Al Bachri (2006) apabila seorang remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok. Dari fakta tersebut dapat ditarik dua kemungkinan yang terjadi, yaitu remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Di antara remaja perokok dan tidak perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok.⁴

Hasil penelitian di *Dokuz Eylul University of Medical School* juga didapati bahwa penyebab tersering dari seorang mahasiswa untuk menjadi perokok adalah terpengaruh dari teman-teman sekelompok. Sebanyak 70,5% diantaranya yang merokok adalah laki-laki. Dari hasil penelitian tersebut juga didapati bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa akan bahaya efek rokok terhadap kesehatan cukup tinggi sedangkan sebanyak 88,5% sikap mahasiswa merasa tidak nyaman akan keberadaan perokok disekitar mereka tetapi hanya 34,6% dari mahasiswa yang menegur bila melihat orang merokok.⁴

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Pengetahuan Remaja Terhadap Bahaya Merokok
2. Bagaimana Gambaran Sikap Remaja Terhadap Bahaya Merokok

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya merokok.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja terhadap bahaya merokok.
2. Untuk mengetahui sikap remaja terhadap bahaya merokok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada institusi SMAN “X” Bandung mengenai pemahaman akan bahaya merokok sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku merokok pada usia remaja.

1.5 Landasan Teori

Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia dengan jumlah perokok terbanyak. Di Indonesia, kebiasaan merokok sudah meluas di semua kelompok masyarakat dan tiap tahun cenderung meningkat. Tingginya presentase penduduk Indonesia yang mempunyai kebiasaan merokok, kesehatan menjadi salah satu faktor yang tidak bisa dikesampingkan.

Prevalensi perokok di Jawa Barat cukup tinggi. Berdasarkan semua tingkatan umur di Jawa Barat dengan umur mulai merokok setiap harinya menunjukkan remaja dengan rentan umur 15-19 tahun memiliki prevalensi yang tinggi.

Pengetahuan seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku. Pemahaman yang rendah tentang kandungan zat kimia berbahaya serta dampaknya terhadap kesehatan akan mempengaruhi perilaku merokok.

Perilaku merokok menjadi faktor risiko meningkatnya beberapa penyakit. Penyebab kematian tertinggi adalah stroke, hipertensi, diabetes mellitus, kanker, dan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan konsumsi rokok di Indonesia.

Hal ini menjadi permasalahan besar yang terjadi di dalam pola dan perilaku masyarakat yang terjadi saat ini, kondisi ini akan terus meningkat jika tidak ada promosi dan preventif dalam menanggulangi permasalahan merokok.

Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya merokok.